

Seri Bacaan Anak
Jilid 1

cerita rakyat
Papua barat

UU No 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Seri Bacaan Anak
Jilid 1

cerita rakyat Papua barat

Oleh:
Hengki Mofu & Insum Malawat



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2016

CERITA RAKYAT PAPUA BARAT

Hengki Mofu & Insum Malawat

Desain Cover dan Tata Letak Isi : Uki

Copyright © 2016 by Penerbit K-Media

All right reserved

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Penerbit K-Media.

Cetakan Pertama: Maret 2016

Penerbit K-Media

Perum Pondok Indah Banguntapan, Blok B-15
Potorono, Banguntapan, Bantul. 55196. Yogyakarta
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

MOFU, Hengki & Insum Malawat

Cerita Rakyat Papua Barat, Hengki Mofu dan Insum Malawat. -- Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2016.
viii, 50 hlm. ; 15,5 cm.

ISBN: 978-602-451-095-4

Hak Cipta 2017, pada Penulis

PRAKATA

Membaca cerita rakyat Papua adalah salah satu upaya memahami budaya manusia Papua dan Indonesia secara universal. Sebagai rumah kebudayaan bangsa, cerita rakyat adalah potret kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan dalam keluarga, interaksi dengan sesama, hubungan dengan lingkungan alam sekitar, hingga segala problematika dan obatnya, semua itu adalah bahan penulisan cerita rakyat. Sebagai hasil karya orang dewasa, cerita rakyat menggambarkan hidup dan dunia orang dewasa. Kasar, keras, pornografis, dan terkadang binal. Pada hakikatnya, cerita rakyat adalah cerita orang tua kepada anak dan cucu berisi wejangan untuk bekal hidup. Hakikat ini belum dipahami secara optimal, terutama oleh pemiliknya sendiri. Lahir dalam era tradisi lisan dengan segala keterbatasan membuat pengalaman hidup berharga dan bernilai ini terkesan sederhana dan biasa saja. Hingga akhirnya, mutiara yang dikandung tetap terkubur, terpendam, dan bahkan terlupakan.

Sebagai karya estetis, cerita rakyat mengandung nilai budaya, kearifan lokal, pandangan, cita-cita, dan harapan leluhur kepada kolektifnya. Hiruk pikuk modernisasi menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai luhur yang menjadi identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Orientasi hidup cenderung jauh ke depan menembus atmosfer kebudayaan lokal yang dengannya membuat bangsa ini berbudaya.

Cerita rakyat adalah salah satu produk budaya yang saat ini tertatih-tatih bertahan hidup. Nilai budaya sebagai roh cerita rakyat tertutup oleh identitasnya sebagai karya fiktif dan peninggalan zaman batu. Sementara itu, degradasi moral anak bangsa seperti cendawan di musim hujan.

Untuk mengakrabkan dan mendekatkan kembali cerita rakyat dengan genera-si muda, produk budaya ini perlu ditransformasi. Peremajaan bahasa orang dewasa bertujuan merangkai kehidupan dan dunia anak ke dalam dunia masa lampau tanpa meninggalkan jati diri anak. Cerita rakyat perlu dihias dan dipoles dengan bahasa yang indah dan menarik dengan sentuhan teknologi tanpa mengabiri nilai kearifan yang diusung. Untuk kepentingan itulah, buku cerita rakyat Papua Barat seri bacaan anak jilid ini dihadirkan.

Penulisan buku ini bertujuan menanamkan dan meningkatkan gairah membaca anak sejak dini sehingga budaya membaca dapat tercipta, menambah kecintaan anak terhadap cerita rakyat nusantara, menjadikan nilai-nilai budaya bangsa sebagai kompas dan filter perilaku, menciptakan karakter anak bangsa berbasis kearifan lokal, serta menasionalkan dan mengglobalkan cerita rakyat Papua. Ke depannya, hasil transformasi ini diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia yang siap bersaing secara global namun senantiasa berkiblat pada nilai-nilai kearifan lokal.

Manokwari, 23 Februari 2017
PENULIS



**“Rumah Kaki Seribu”
(karya Insum Malawat)**

**Di atas tanah Papua
kau berdiri kokoh
tubuhmu ditopang banyak kayu
itulah sebabnya
kau disebut rumah kaki seribu**

**kau adalah warisan nenek moyang
sahabatmu banyak
Sulawesi Selatan menyebutmu Tong-
konan
Maluku memanggilmu Balleo
Jawa Tengah menyapa Joglo
Jakarta rumah Kebaya
Sumatra Barat ada rumah Gadang
dan, Kalimantan Tengah, rumah Bentang**

**walau kini kau semakin menjauh
kau tetap berdiri kokoh
melindungi penghuni dari dinginnya
angin malam
teriknya mentari
guyuran air hujan
dan jahilnya binatang buas**

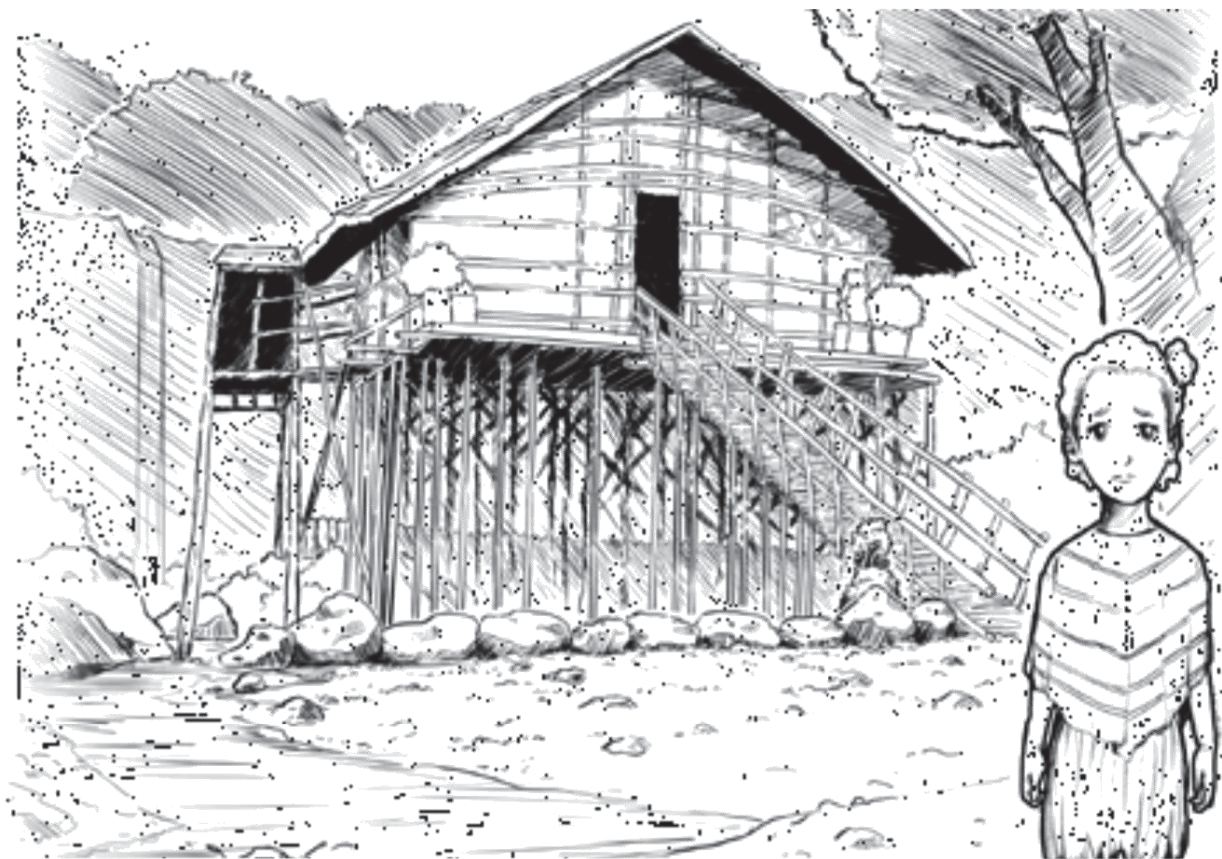
**terlma kasih rumah kaki seribu
kau tak ubahnya rumah honay...
di dindingmu yang polos dan sederha-
na
terukir nama Papua Traditional House**

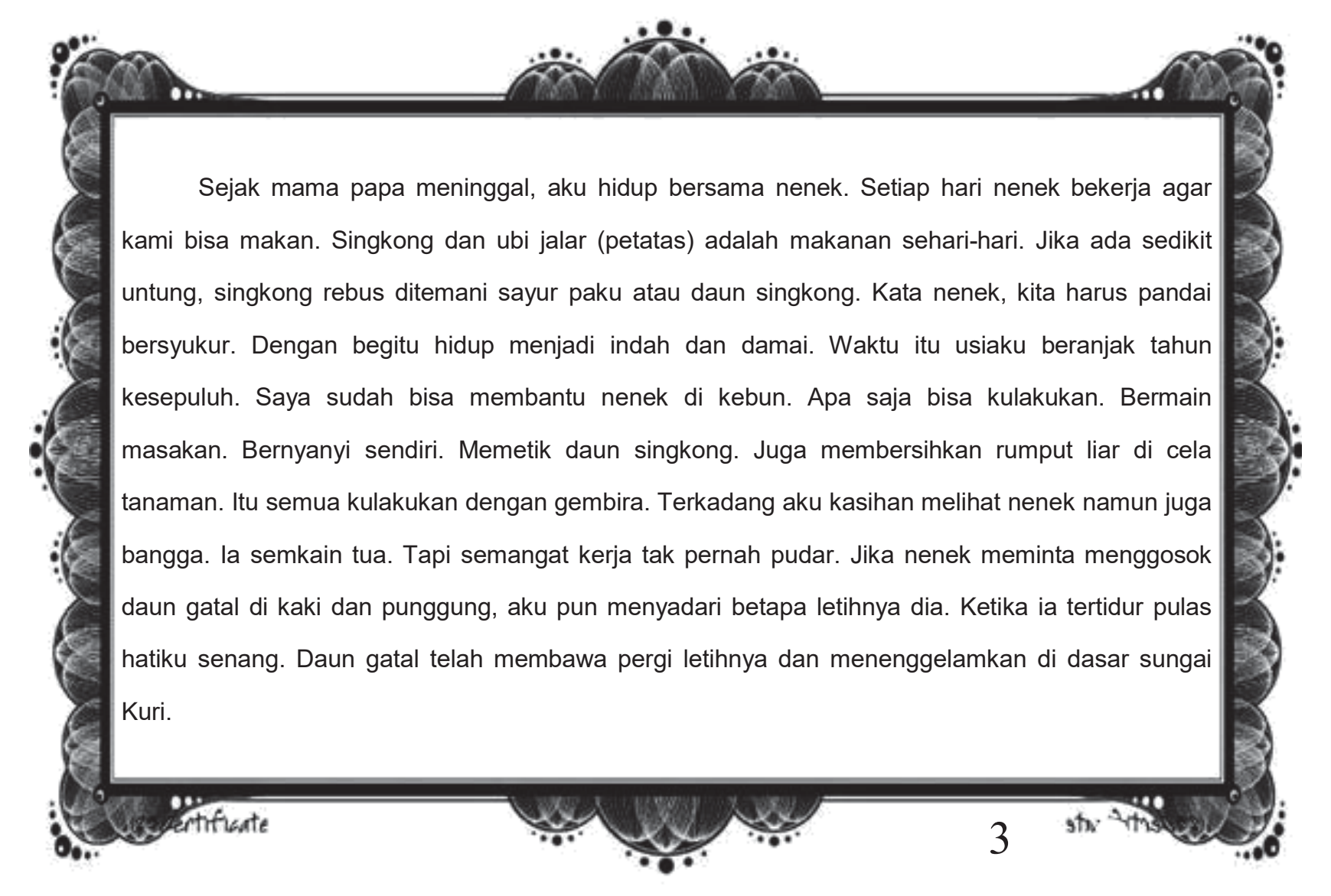
DAFTAR ISI

COVER	i
PRAKATA.....	v
PUISI.....	vii
DAFTAR ISI	viii
Piteri Yambin (Cerita Rakyat Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat)	1
Kisah Burung Beo dari Lembah Kebar (Cerita rakyat suku Irires, Kebar, Kabupaten Tambrau, Papua Barat)	31
Kisah Kucing dan Burung Gagak (Cerita rakyat suku Irires, Kebar, Kabupaten Tambrau, Papua Barat)	43
Biodata Penulis.....	49
Biodata Ilustrator.....	51

PUTERI YAMBIN

Pada zaman dahulu kala, saya dan nenek Tati tinggal di tepi sungai Kuri Kampung Wendardne Distrik Babo. Kami menempati sebuah rumah panggung berukuran 4 x 6. Beratap daun sagu. Dinding dan lantainya terbuat dari kayu. Ada tangga kecil menuju tanah dan lantainya ditopang banyak tiang. Kata nenek, rumah kami disebut rumah kaki seribu. Tiangnya adalah lambang kekuatan, persatuan, dan kekeluargaan. "Tapi sayang...rumah ini tampak lebih tua". Ujarku ketika mengunjungi rumah nenek. Lubang kecil di cela kayu bertambah banyak. Lantai rumah yang selalu basah karena hujan mulai membusuk. Tikar pandan tempat tidur kami semakin kusam. Kini nenek telah tiada. Walau begitu, kenangan indah bersamanya tak pernah kulupakan. Seperti sungai Kuri yang selalu mengalir tiada henti.





Sejak mama papa meninggal, aku hidup bersama nenek. Setiap hari nenek bekerja agar kami bisa makan. Singkong dan ubi jalar (petatas) adalah makanan sehari-hari. Jika ada sedikit untung, singkong rebus ditemani sayur paku atau daun singkong. Kata nenek, kita harus pandai bersyukur. Dengan begitu hidup menjadi indah dan damai. Waktu itu usiaku beranjak tahun kesepuluh. Saya sudah bisa membantu nenek di kebun. Apa saja bisa kulakukan. Bermain masakan. Bernyanyi sendiri. Memetik daun singkong. Juga membersihkan rumput liar di sela tanaman. Itu semua kulakukan dengan gembira. Terkadang aku kasihan melihat nenek namun juga bangga. Ia semakin tua. Tapi semangat kerja tak pernah pudar. Jika nenek meminta menggosok daun gatal di kaki dan punggung, aku pun menyadari betapa letihnya dia. Ketika ia tertidur pulas hatiku senang. Daun gatal telah membawa pergi letihnya dan menenggelamkan di dasar sungai Kuri.



Sungai Kuri adalah sahabat juga musuh kami. Setiap hari saya bersama teman menikmati airnya yang bening. Kami bermain berlarian di tepi sungai. Namun airnya sering meluap di musim hujan. Beruntunglah rumah kami dibuat tinggi hingga lantainya tak mudah digenangi air. Kami tidak bisa berbuat banyak. Sedih, gelisah, dan juga takut jika hujan tak kunjung reda. Ketika airnya meluap, kami terkurung di dalam rumah. Orang tua tidak bisa ke kebun. Kami tidak bebas bermain. Hanya doa yang bisa kami panjatkan semoga musibah ini segera berakhir. Pada suatu hari semua penduduk bermusyawarah mencari jalan ke luar. Setelah semuanya sepakat, mereka memutuskan mencari tempat tinggal yang lebih aman. Beramai-ramai mereka meninggalkan tepi sungai Kuri. Hanya tersisa diriku dan nenek. Aku meminta kepada nenek agar mengikuti mereka. Namun nenek tidak mengabulkan. Tempat ini menyimpan banyak kenangan bagi nenek. Kedua orang tuaku juga kakek dimakamkan di sini. Dan rumah ini adalah warisan kedua orang tuaku. Dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, nenek membuatku paham bahwa tidak muda melupakan kenangan bersama orang-orang terkasih kita. Aku memahami maksud nenek. Kuanggukan kepala sambil berjalan mengikuti nenek menuju rumah.

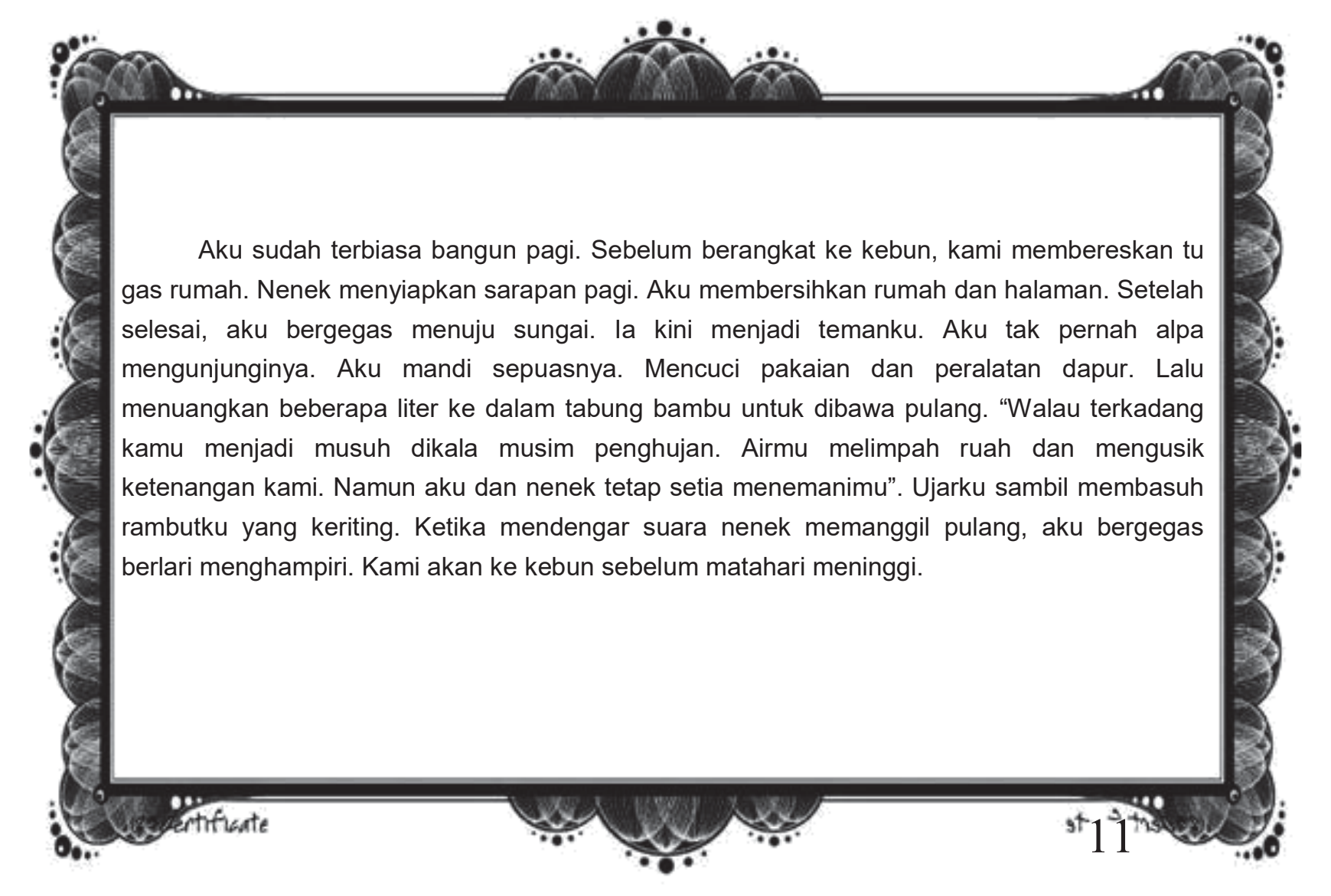


Malam itu terasa sangat sepi. Seseekali suara binatang malam menambah kesunyian. Membuat malam tambah mencekam. Di atas tikar pandan aku dan nenek merebahkan tubuh. Biasanya, ketika bara api di tungku mulai redup, kami bergegas tidur agar tidak dijemput gelapnya malam. Tidak seperti hari itu. Sebelum tidur, nenek mengumpulkan kembali bara api yang masih tersisa di ujung kayu sebagai penerang. Kepulan asap tebal mulai memenuhi ruangan. Kalau sudah begitu, nyamuk pun menjauh. Di keheningan malam nenek menyapaku perlahan. Tangannya meraih kepalaku dan menyandarkan perlahan ke pangkuan. Nenek sangat menyesal tidak bisa memenuhi keinginanmu pindah. Walau pun ia juga kesepian di tempat itu. Ia meminta maaf dan mengecup keningku dengan lembut. Aku tidak ingin membuat nenek susah dan sedih. Hanya dia satu-satunya keluarga yang tersisa. Nenek adalah hartaku. Dia adalah pengganti mama papa. Aku berjanji akan selalu menghormati dan membuatnya bahagia. Merawat dan menjaganya seperti yang dilakukan kepadaku. Ketika bara api hanya tersisa di penghujung kayu, nenek mengajakku tidur. Nenek mendekapku erat. Untuk sesaat aku berlindung di balik hangatnya kedua lengan kurus nenek. Tenang dan damai. Hingga akhirnya aku terlelap tidur. Dan pagi menjemputku dengan kicauan burung, gemericik air sungai Kuri, dan mentari pagi yang mengintip dari balik dinding dan atap rumah.



Seiring berjalan waktu, aku tumbuh menjadi gadis remaja. Wajahku cantik rupawan. Aku adalah kebanggaan nenek. Setiap hari aku membantu nenek di kebun. Kulakukan sebisaku. Selalu semangat dan ikhlas bekerja walau matahari membakar kulitku. Membuat kulitku bertambah gelap saja. Suatu hari aku melompat kegirangan tatkala memanen hasil kebun. Ubi sebesar kepala adik bayi kulepas dari akar lalu kukeluarkan dari balik gundukan tanah berpasir. Aku tersenyum kecil sambil menunjukkan kepada nenek. Ia pun ikut senang dan puas. Ketika hari mulai senja dan suara binatang malam mulai berlomba, kami beranjak pulang. Aku berkemas-kemas. Hasil panen hari ini kumasukan dalam tas noken. Talinya kutautkan ke kepala bagian depan. Tubuhnya menggantung di punggung belakang. Sambil bernyanyi kecil, aku terus berjalan diikuti nenek. Kami menyusuri jalan setapak yang biasa dilalui. Nenek menyerukan agar langkah kami dipercepat. Bumi mulai diselimuti awan gelap. Dan ketika angin meniupnya, awan gelap akan berubah menjadi butiran air yang turun ke bumi. Kata nenek sambil mempercepat langkahnya. Aku berlari kecil mengikuti nenek dari belakang.



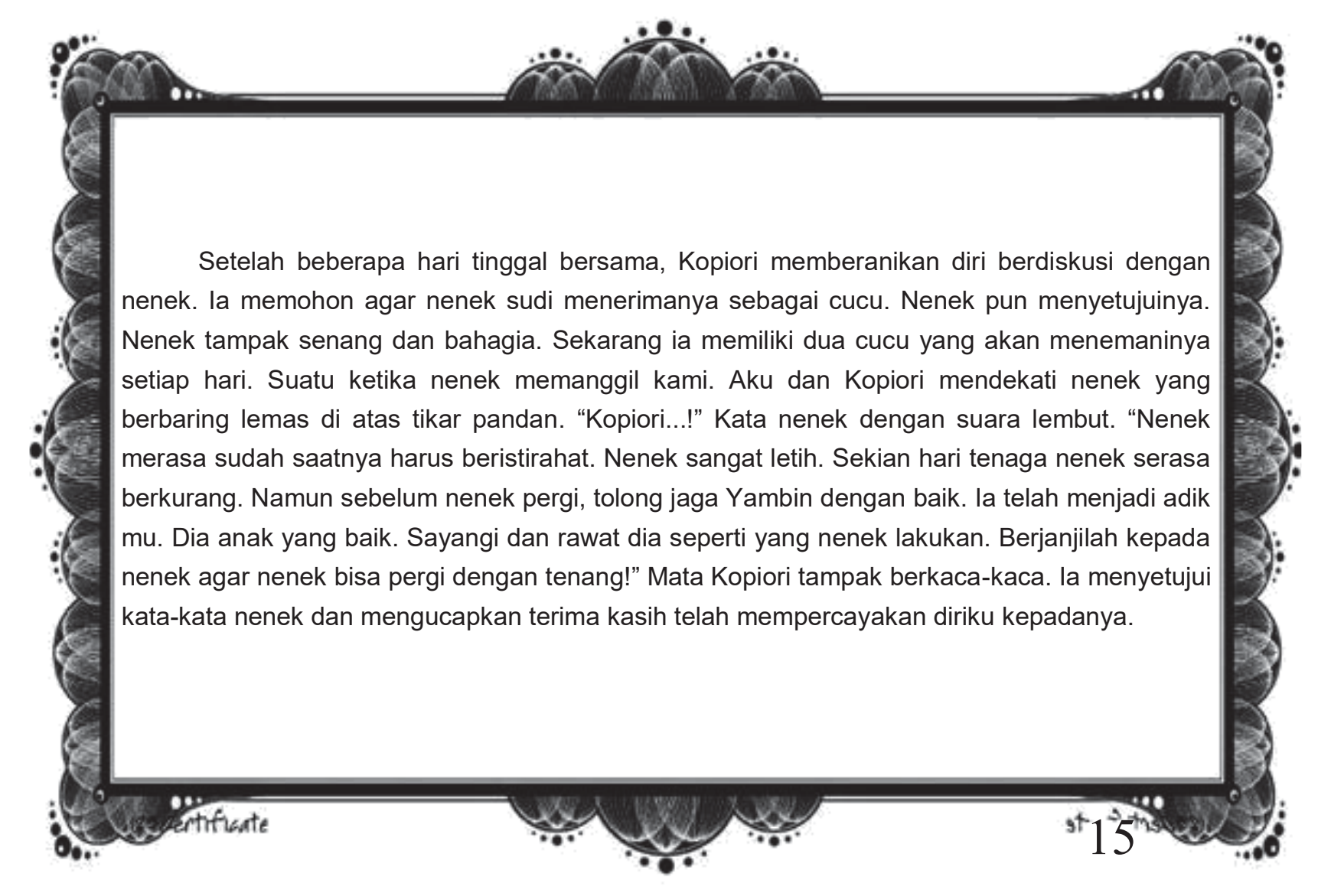


Aku sudah terbiasa bangun pagi. Sebelum berangkat ke kebun, kami membereskan tugas rumah. Nenek menyiapkan sarapan pagi. Aku membersihkan rumah dan halaman. Setelah selesai, aku bergegas menuju sungai. Ia kini menjadi temanku. Aku tak pernah alpa mengunjunginya. Aku mandi sepuasnya. Mencuci pakaian dan peralatan dapur. Lalu menuangkan beberapa liter ke dalam tabung bambu untuk dibawa pulang. “Walau terkadang kamu menjadi musuh dikala musim penghujan. Airmu melimpah ruah dan mengusik ketenangan kami. Namun aku dan nenek tetap setia menemanimu”. Ujarku sambil membasuh rambutku yang keriting. Ketika mendengar suara nenek memanggil pulang, aku bergegas berlari menghampiri. Kami akan ke kebun sebelum matahari meninggi.



Di kebun aku melihat seorang laki-laki sedang duduk di atas pohon yang tumbang. Karena terkejut, aku berlari menghampiri nenek. Sambil terbatah-batah kukatakan apa yang kulihat. Tanpa berpikir panjang nenek bergegas membuktikan. Sejenak ia kaget dan heran. Namun dengan perlahan nenek menghampiri dan mengajukan banyak pertanyaan. Siapa namanya? Dari mana asalnya? Mengapa ia duduk di kebun kami? Untuk apa dia ke sini? Dengan suara lembut laki-laki itu menjawab. "Namaku Kopiori, Nek. Saya dari kampung Wagenho, sangat jauh dari sini. Saya duduk di sini sekedar melepas lelah setelah sekian hari berjalan. Jika kedatangan saya ke sini mengganggu nenek dan cucu nenek, mohon dimaafkan. Tapi jika diijinkan, saya ingin berteman dengan kalian!" Sejenak nenek terdiam lalu menganggukkan kepala tanda setuju. Kami lalu berkenalan atas ijin nenek. Ketika hendak pulang, nenek mengajaknya serta. Hubungan kami semakin akrab. Betapa senangnya diriku. Kini aku punya seorang kakak juga teman baru. Kuucapkan terima kasih kepada nenek karena telah mengijinkan Kopiori tinggal bersama kami. Setiap hari aku dan Kopiori bermain berkejaran di tepi sungai. Kami bermain petak umpet di balik pepohonan. Kami selalu kompak membantu nenek. Di kebun, kami bekerja sambil bermain. Berlarian di antara tanaman singkong yang mulai meninggi. Terkadang kakiku tersantuk batang ubi jalar yang mulai memenuhi kebun.

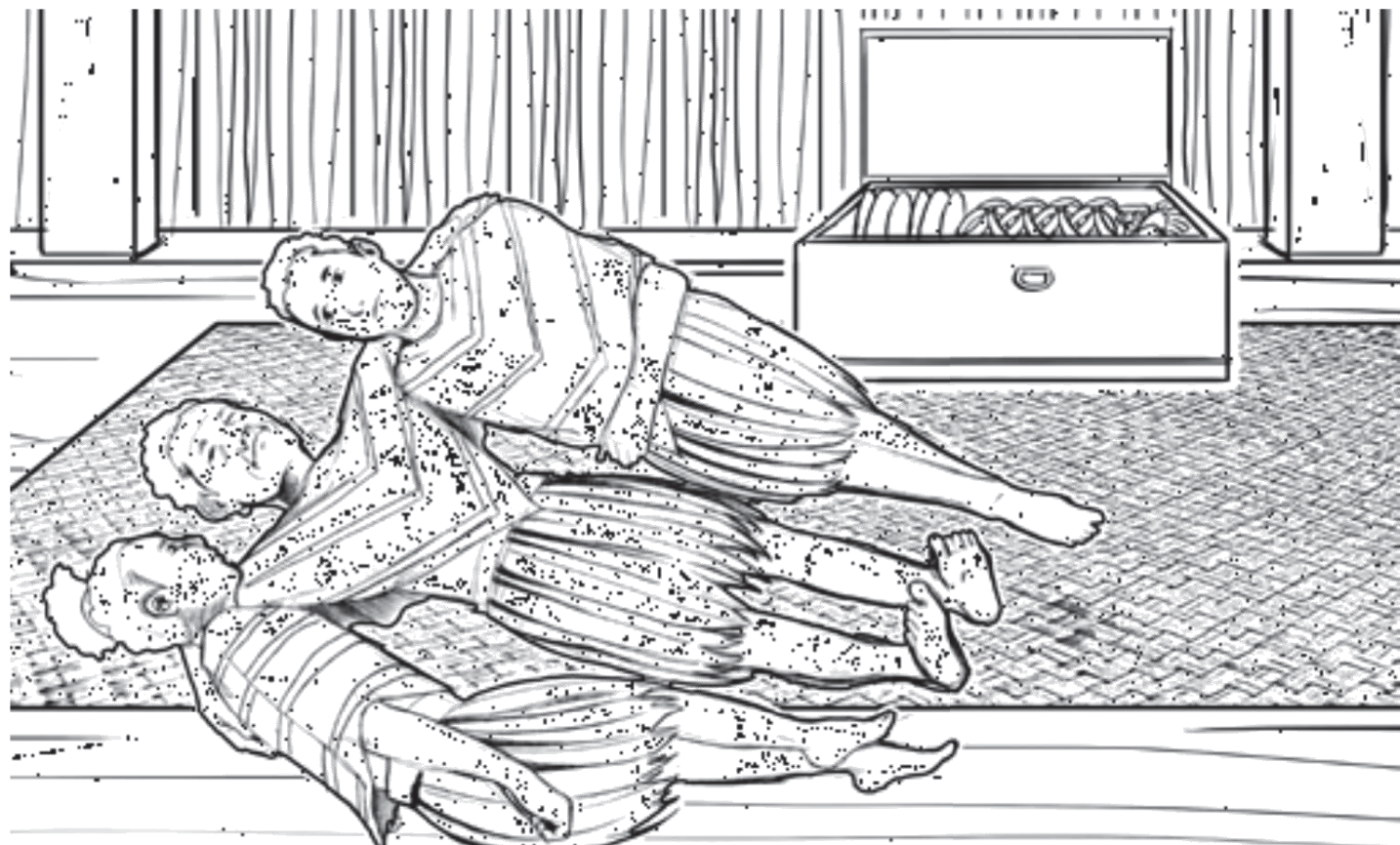




Setelah beberapa hari tinggal bersama, Kopiori memberanikan diri berdiskusi dengan nenek. Ia memohon agar nenek sudi menerimanya sebagai cucu. Nenek pun menyetujuinya. Nenek tampak senang dan bahagia. Sekarang ia memiliki dua cucu yang akan menemaninya setiap hari. Suatu ketika nenek memanggil kami. Aku dan Kopiori mendekati nenek yang berbaring lemas di atas tikar pandan. “Kopiori..!” Kata nenek dengan suara lembut. “Nenek merasa sudah saatnya harus beristirahat. Nenek sangat letih. Sekian hari tenaga nenek serasa berkurang. Namun sebelum nenek pergi, tolong jaga Yambin dengan baik. Ia telah menjadi adik mu. Dia anak yang baik. Sayangi dan rawat dia seperti yang nenek lakukan. Berjanjilah kepada nenek agar nenek bisa pergi dengan tenang!” Mata Kopiori tampak berkaca-kaca. Ia menyetujui kata-kata nenek dan mengucapkan terima kasih telah mempercayakan diriku kepadanya.

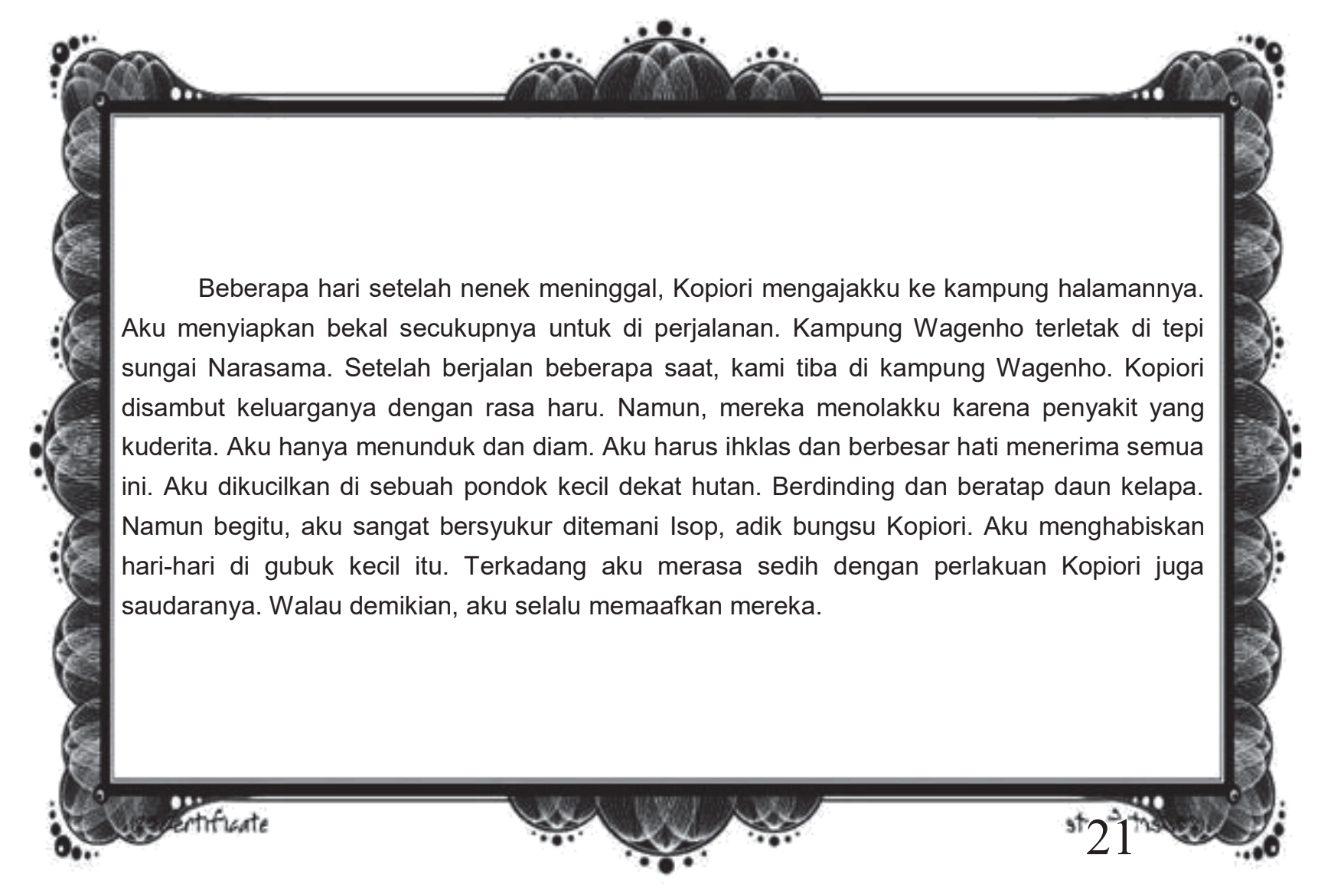


Selesai berkata, nenek merangkul kami berdua. Air mataku tak dapat kutahan lagi. Aku menangis tersedu. "Yambin cucuku!" Dengarlah baik-baik. Sepeninggal nenek, kamu jangan bersedih. Kopiori akan menjagamu. Dia akan menjadi pengganti nenek. Percayalah, nenek tidak pernah salah memilih. Di dalam peti kayu itu ada beberapa harta pusaka keluarga. Gelang emas, cincin, kalung, guci, dan beberapa piring besar. Itu semua akan menjadi bekal hidupmu. Jaga dan rawat baik-baik. Pergunakan untuk kebaikan. Dekatkan kedua kakimu ke tangan nenek. Ia memasang kedua gelang emas di kakiku. Namun tiba-tiba, tubuhku berubah menjadi tua dan dipenuhi penyakit kaskado (pengakit kulit). Aku sangat sedih melihat perubahan itu. Aku menangisi nasibku yang malang. Namun nenek menyuruhku agar tetap sabar dan tegar menghadapi cobaan ini. Selesai berkata nenek menutup mata untuk selamanya. Kopiori sangat terkejut melihat wujud baruku. Ia terus bertanya apa gerangan yang terjadi. Aku tak mampu menjawab dan hanya bisa menangis. Kesedihanku kian bertambah tatkala Kopiori mulai menjauhiku.



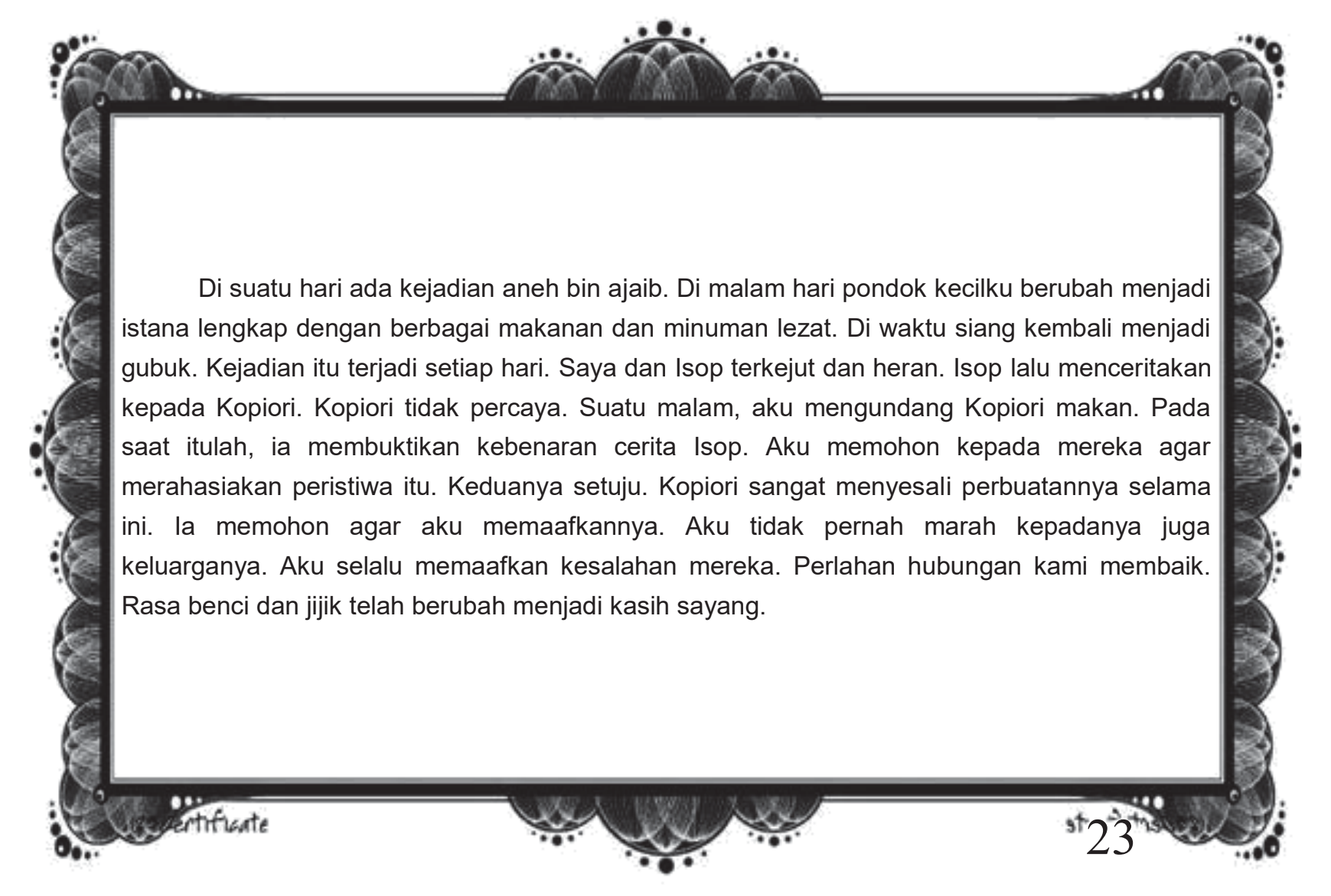
“Nenek...!” Aku berteriak sambil memeluk tubuh nenek yang terbujur kaku. “Nenek... mengapa jadi begini. Saya masih rindu pelukan nenek. Saya ingin dimarahi nenek ketika berbuat salah. Saya masih ingin ke kebun bersama nenek. Saya berjanji tidak akan buat nenek marah dan menjadi anak yang lebih baik. Kalau nenek pergi, aku bagaimana? Siapa yang akan menemaniku tidur? Bangunlah, Nek... saya mohon...!” Sejenak aku terhanyut dalam duka. Koperasi mendekatiku dan menasehati agar aku bisa merelakan kepergian nenek. Sebelum memakamkan mayat nenek, aku memeluk tubuhnya untuk terakhir kali. Pundak ini telah membawaku ke mana-mana. Sewaktu kecil, pundak nenek adalah tempat duduk yang paling nyaman. Kaki kecilku bisa terlindung dari kerikil dan duri semak belukar. Kedua lengan yang selalu memelukku erat, kini terlipat kaku. Kenangan indah bersama nenek melintas di kepalaku. Istirahatlah dengan tenang. Aku berjanji akan selalu mematuhi pesan nenek.





Beberapa hari setelah nenek meninggal, Kopiori mengajakku ke kampung halamannya. Aku menyiapkan bekal secukupnya untuk di perjalanan. Kampung Wagenho terletak di tepi sungai Narasama. Setelah berjalan beberapa saat, kami tiba di kampung Wagenho. Kopiori disambut keluarganya dengan rasa haru. Namun, mereka menolakkku karena penyakit yang kuderita. Aku hanya menunduk dan diam. Aku harus iklas dan berbesar hati menerima semua ini. Aku dikucilkan di sebuah pondok kecil dekat hutan. Berdinding dan beratap daun kelapa. Namun begitu, aku sangat bersyukur ditemani Isop, adik bungsu Kopiori. Aku menghabiskan hari-hari di gubuk kecil itu. Terkadang aku merasa sedih dengan perlakuan Kopiori juga saudaranya. Walau demikian, aku selalu memaafkan mereka.





Di suatu hari ada kejadian aneh bin ajaib. Di malam hari pondok kecilku berubah menjadi istana lengkap dengan berbagai makanan dan minuman lezat. Di waktu siang kembali menjadi gubuk. Kejadian itu terjadi setiap hari. Saya dan Isop terkejut dan heran. Isop lalu menceritakan kepada Kopiori. Kopiori tidak percaya. Suatu malam, aku mengundang Kopiori makan. Pada saat itulah, ia membuktikan kebenaran cerita Isop. Aku memohon kepada mereka agar merahasiakan peristiwa itu. Keduanya setuju. Kopiori sangat menyesali perbuatannya selama ini. Ia memohon agar aku memaafkannya. Aku tidak pernah marah kepadanya juga keluarganya. Aku selalu memaafkan kesalahan mereka. Perlahan hubungan kami membaik. Rasa benci dan jijik telah berubah menjadi kasih sayang.

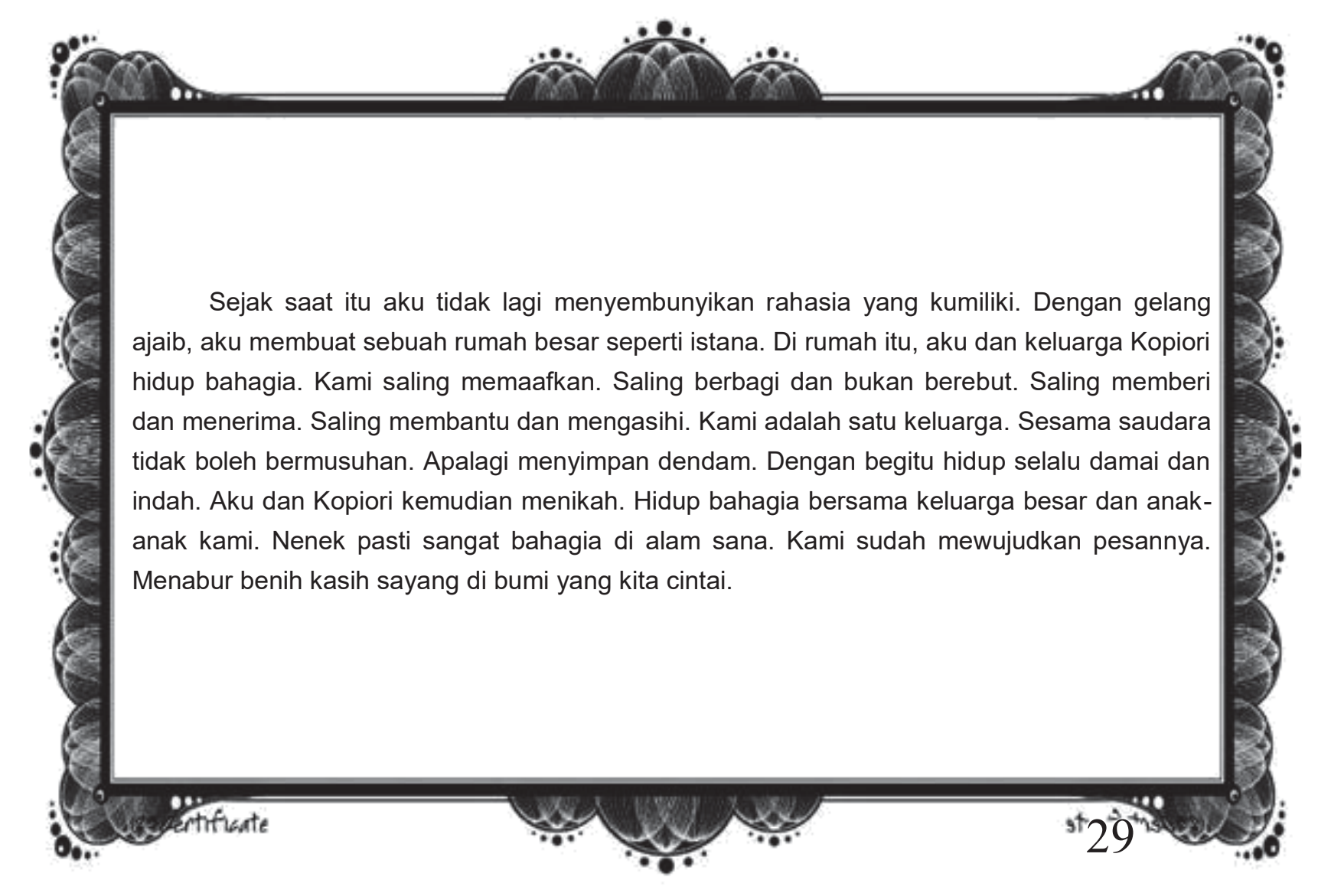


Kopioriinginmengetahuirahasiakekuatangaibyangkumiliki.laselalumengamatisetiap perilikuku. Ketika aku menghendaki rumah indah, gelang tangan sebelah kanan kuketuk tiga kali pada sebuah tiang rumah. Bila waktu makan tiba, gelang tangan sebelah kiri kuketuk tiga kali di meja. Setelah mengetahui rahasia kekuatan gaibku, Kopiori memintaku membuat sebuah perahu perang yang besar untuk digunakan ke tempat musuh. Mereka akan berperang. Permintaannya kukabulkan. Kopiori dan pasukannya sangat senang tatkala melihat perahu besar berlabuh di dermaga. Sebelum menaiki perahu, Kopiori mengucapkan terima kasih atas bantuanku. Aku melepaskan Kopiori dan rombongannya dengan lambaian tangan.



Beberapa hari kemudian perahu Kopiori bersandar di pelabuhan. Berita kemenangan mereka tersebar di seluruh kampung. Semua penduduk menuju pelabuhan begitu juga keluarga Kopiori. Aku bermaksud ikut serta namun tidak diijinkan. Keluarga Kopiori tidak ingin berdekatan dengan diriku. Aku diijinkan jemput tapi harus menunggu di tempat terpisah. Mereka tidak ingin orang lain melihatku. Aku hanya mengikuti ucapan mereka. Perahu Kopiori dan pasukannya mulai terlihat dari balik tanjung. Kopiori berdiri tegap di tengah perahu. Ia melambaikan tangan ke arah kerumunan orang. Kaum laki-laki yang lain bersorak kegirangan. Sayup-sayup suara mereka terdengar di antara deburan ombak. Mereka telah menang di medan perang. Semua orang yang berada di pelabuhan bersuka ria. Menari dan menyanyi kecuali aku. Aku hanya bersabar dan menyaksikan dari kejauhan. Aku mengetuk gelang dan cincin di atas tanah. Sesaat kemudian muncul sebuah jembatan besi yang indah memanjang ke laut. Wajahku pun ikut berubah. Aku kembali ke wujud asliku. Gadis muda nan cantik jelita. Kopiori dan saudara-saudaranya terkejut. Kopiori memelukku erat. Ia tak henti-henti berucap syukur. Demikian halnya diriku.



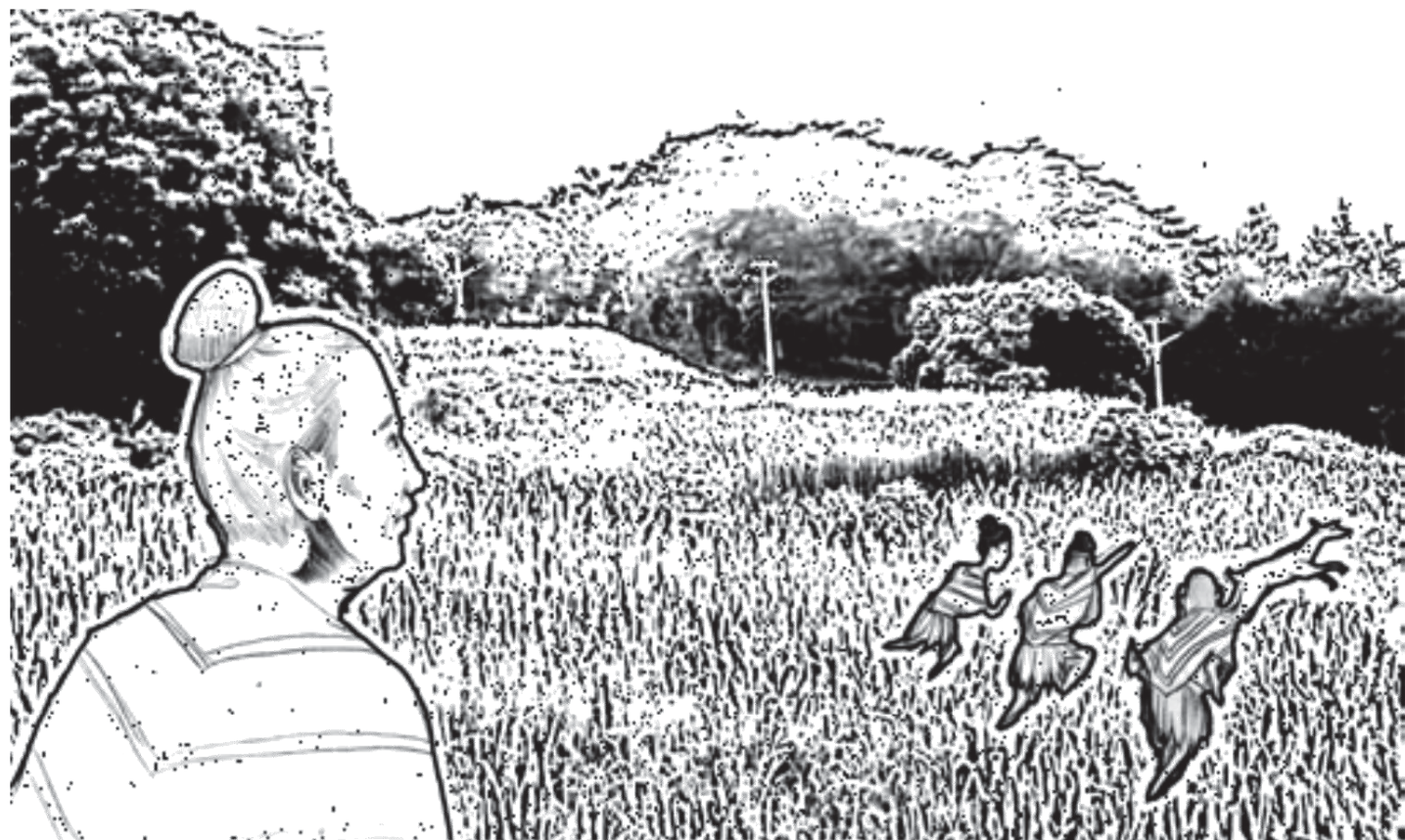


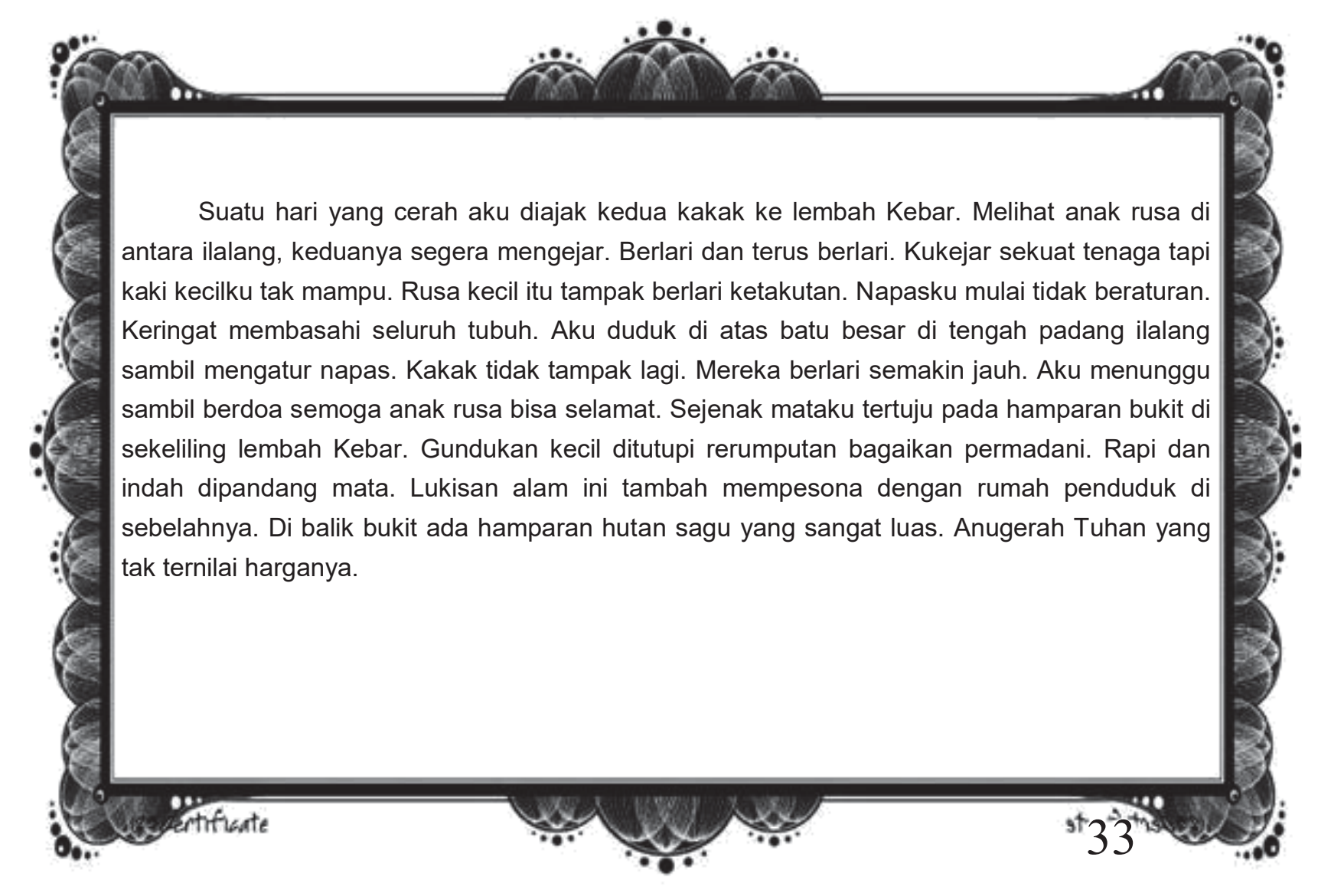
Sejak saat itu aku tidak lagi menyembunyikan rahasia yang kumiliki. Dengan gelang ajaib, aku membuat sebuah rumah besar seperti istana. Di rumah itu, aku dan keluarga Kopiori hidup bahagia. Kami saling memaafkan. Saling berbagi dan bukan berebut. Saling memberi dan menerima. Saling membantu dan mengasihi. Kami adalah satu keluarga. Sesama saudara tidak boleh bermusuhan. Apalagi menyimpan dendam. Dengan begitu hidup selalu damai dan indah. Aku dan Kopiori kemudian menikah. Hidup bahagia bersama keluarga besar dan anak-anak kami. Nenek pasti sangat bahagia di alam sana. Kami sudah mewujudkan pesannya. Menabur benih kasih sayang di bumi yang kita cintai.



KISAH BURUNG BEO DARI LEMBAH KEBAR

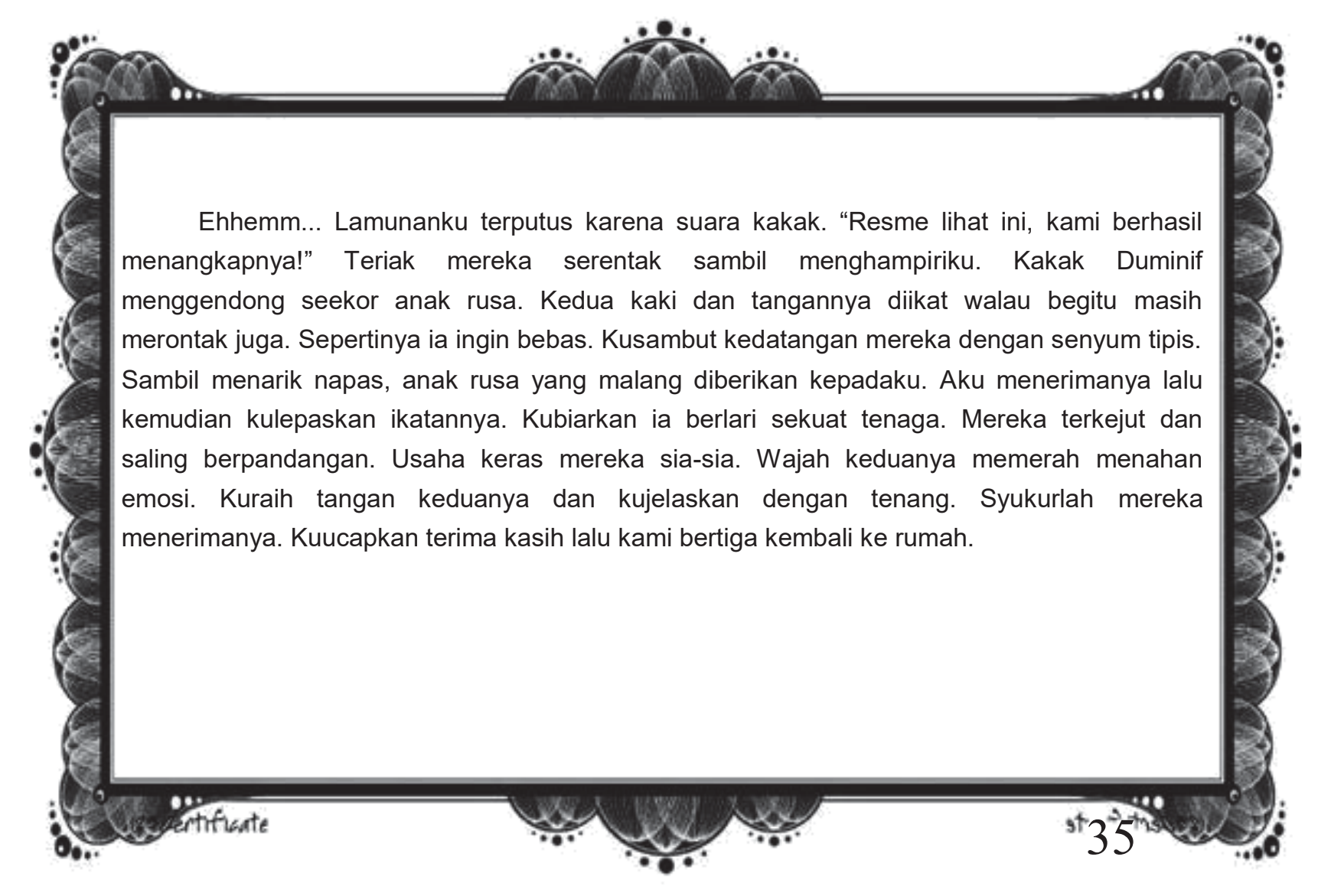
Nama saya Resme. Dahulu kala kami tinggal di lembah Kebar, Papua Barat. Saya tinggal bersama nenek dan dua kakak, Dumunip dan Ifes. Lembah Kebar yang luas adalah sahabat kami. Tempat bermain setiap hari. Berkejaran diantara rimbunnya ilalang. Kami tak menghiraukan matahari yang membakar kulit. Ketika melihat sekawan rusa yang dengan malu-malu bersembunyi di balik ilalang, hatiku bertambah senang. Rusa-rusa itu tampak tenang berada diantara ilalang. Namun terkadang ketenangannya diusik para pemburu yang tidak bertanggung jawab.






Suatu hari yang cerah aku diajak kedua kakak ke lembah Kebar. Melihat anak rusa di antara ilalang, keduanya segera mengejar. Berlari dan terus berlari. Kukejar sekuat tenaga tapi kaki kecilku tak mampu. Rusa kecil itu tampak berlari ketakutan. Napasku mulai tidak beraturan. Keringat membasahi seluruh tubuh. Aku duduk di atas batu besar di tengah padang ilalang sambil mengatur napas. Kakak tidak tampak lagi. Mereka berlari semakin jauh. Aku menunggu sambil berdoa semoga anak rusa bisa selamat. Sejenak mataku tertuju pada hamparan bukit di sekeliling lembah Kebar. Gundukan kecil ditutupi rerumputan bagaikan permadani. Rapi dan indah dipandang mata. Lukisan alam ini tambah mempesona dengan rumah penduduk di sebelahnya. Di balik bukit ada hamparan hutan sagu yang sangat luas. Anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya.





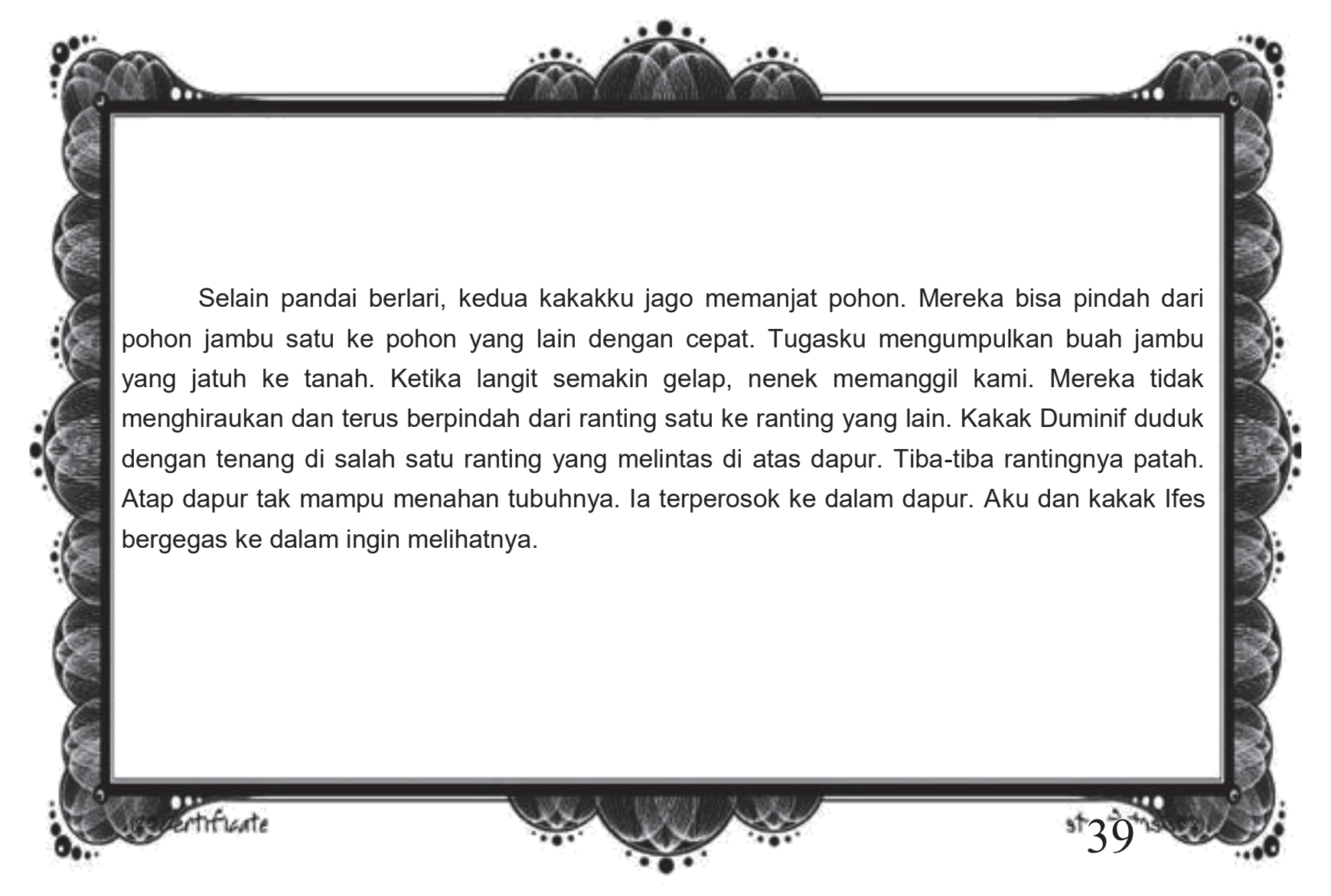
Ehhem... Lamunanku terputus karena suara kakak. “Resme lihat ini, kami berhasil menangkapnya!” Teriak mereka serentak sambil menghampiriku. Kakak Duminif menggendong seekor anak rusa. Kedua kaki dan tangannya diikat walau begitu masih merontak juga. Sepertinya ia ingin bebas. Kusambut kedatangan mereka dengan senyum tipis. Sambil menarik napas, anak rusa yang malang diberikan kepadaku. Aku menerimanya lalu kemudian kulepaskan ikatannya. Kubiarkan ia berlari sekuat tenaga. Mereka terkejut dan saling berpandangan. Usaha keras mereka sia-sia. Wajah keduanya memerah menahan emosi. Kuraih tangan keduanya dan kujelaskan dengan tenang. Syukurlah mereka menerimanya. Kuucapkan terima kasih lalu kami bertiga kembali ke rumah.






Kami berjalan menyusuri jalan berbatu menuju rumah. Panas terik membuatku semakin haus. Aku berjalan sambil berlari kecil agar cepat tiba di rumah. Kuambil air dalam ruas bambu dan kumasukan ke dalam mulut. Tubuhku kembali segar. Tidak seperti kedua kakak. Mereka seakan tak pernah capek. Keduanya menuju kebun gijawas (jambu biji) di belakang rumah. Beberapa saat kemudian mereka sudah hinggap di atas pohon. Kupandangi tingkah laku mereka dari balik jendela kecil. Berebut memetik buah jambu yang tua dan ranum. Ketika namaku disebut kakak, aku pun bergegas menuju kebun jambu.



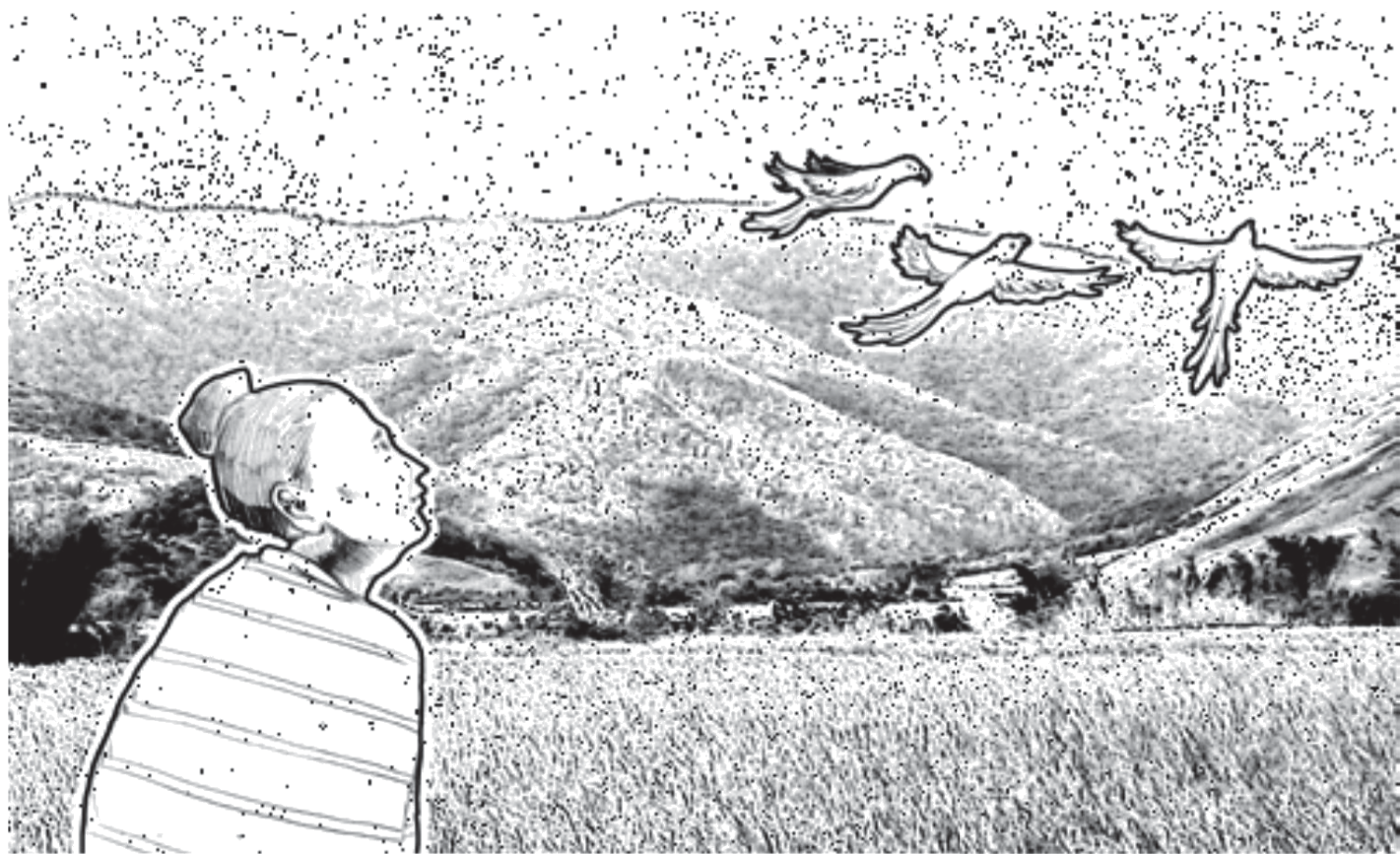


Selain pandai berlari, kedua kakakku jago memanjat pohon. Mereka bisa pindah dari pohon jambu satu ke pohon yang lain dengan cepat. Tugasku mengumpulkan buah jambu yang jatuh ke tanah. Ketika langit semakin gelap, nenek memanggil kami. Mereka tidak menghiraukan dan terus berpindah dari ranting satu ke ranting yang lain. Kakak Duminif duduk dengan tenang di salah satu ranting yang melintas di atas dapur. Tiba-tiba rantingnya patah. Atap dapur tak mampu menahan tubuhnya. Ia terperosok ke dalam dapur. Aku dan kakak Ifes bergegas ke dalam ingin melihatnya.



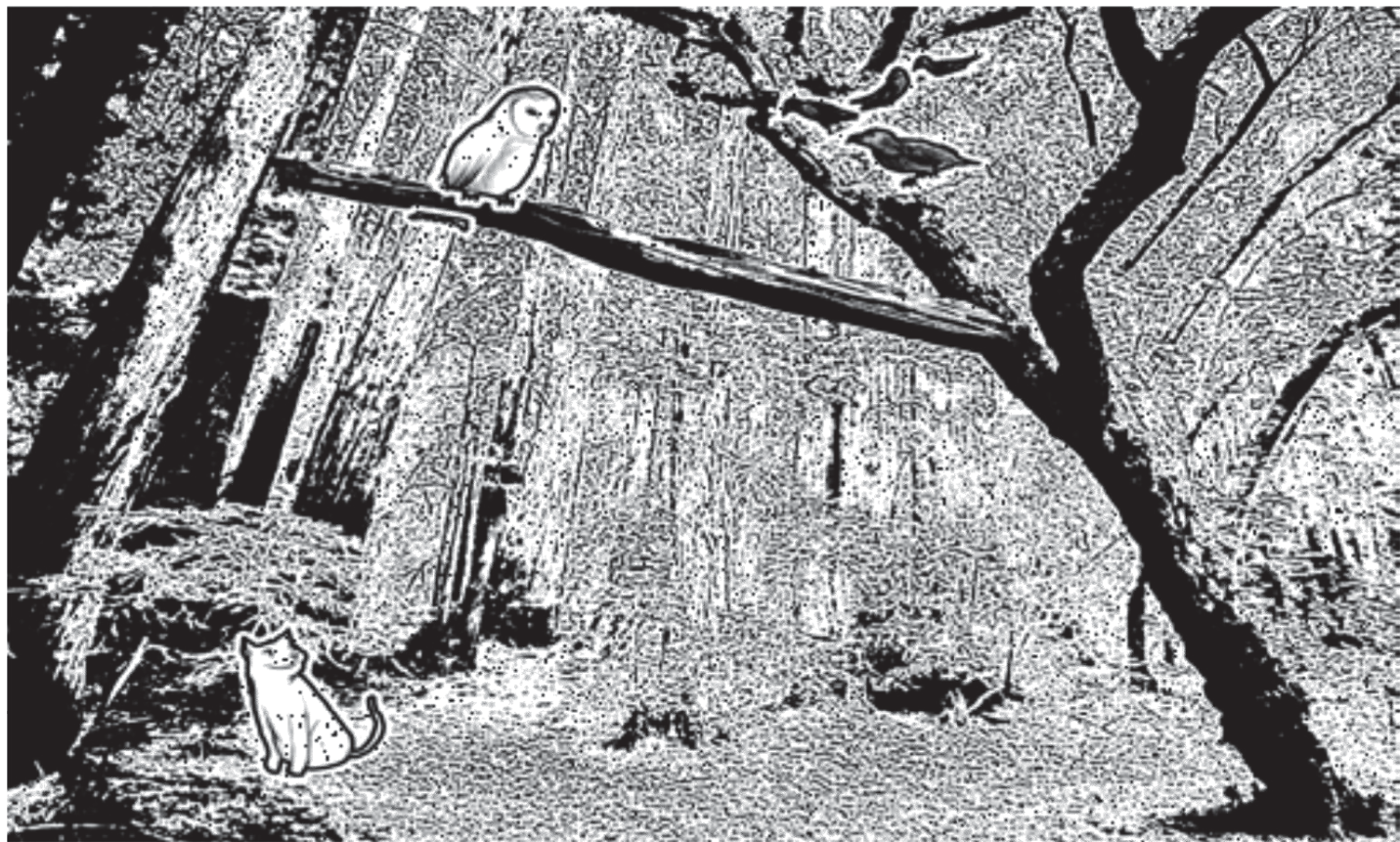


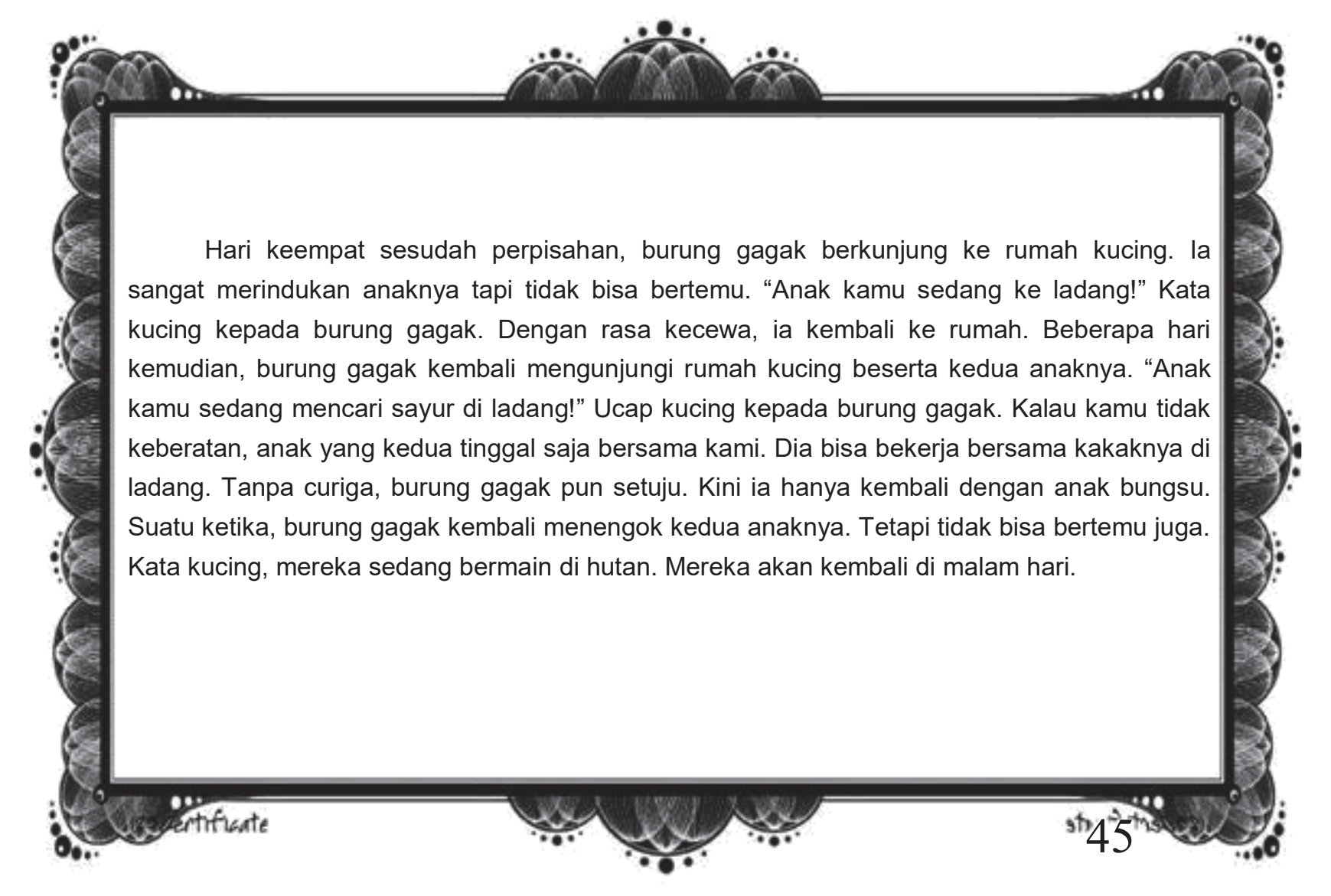
Di hadapan nenek, kakak Duminif berdiri sambil menunduk. Ia tak sanggup menatap wajah nenek. Ia merasa sangat bersalah. Karena ulahnya, piring nenek pecah. Ia memohon agar dimaafkan. Aku dan kakak Ifes membantu meyakinkan nenek. Nenek memaafkan kami tapi dengan syarat, kami bertiga harus seperti burung beo. Selalu terbang bersama. Tiba-tiba tubuh kami berubah menjadi burung beo. Kami bertiga lalu terbang menuju lembar Kebar



CERITA KUCING DAN BURUNG GAGAK

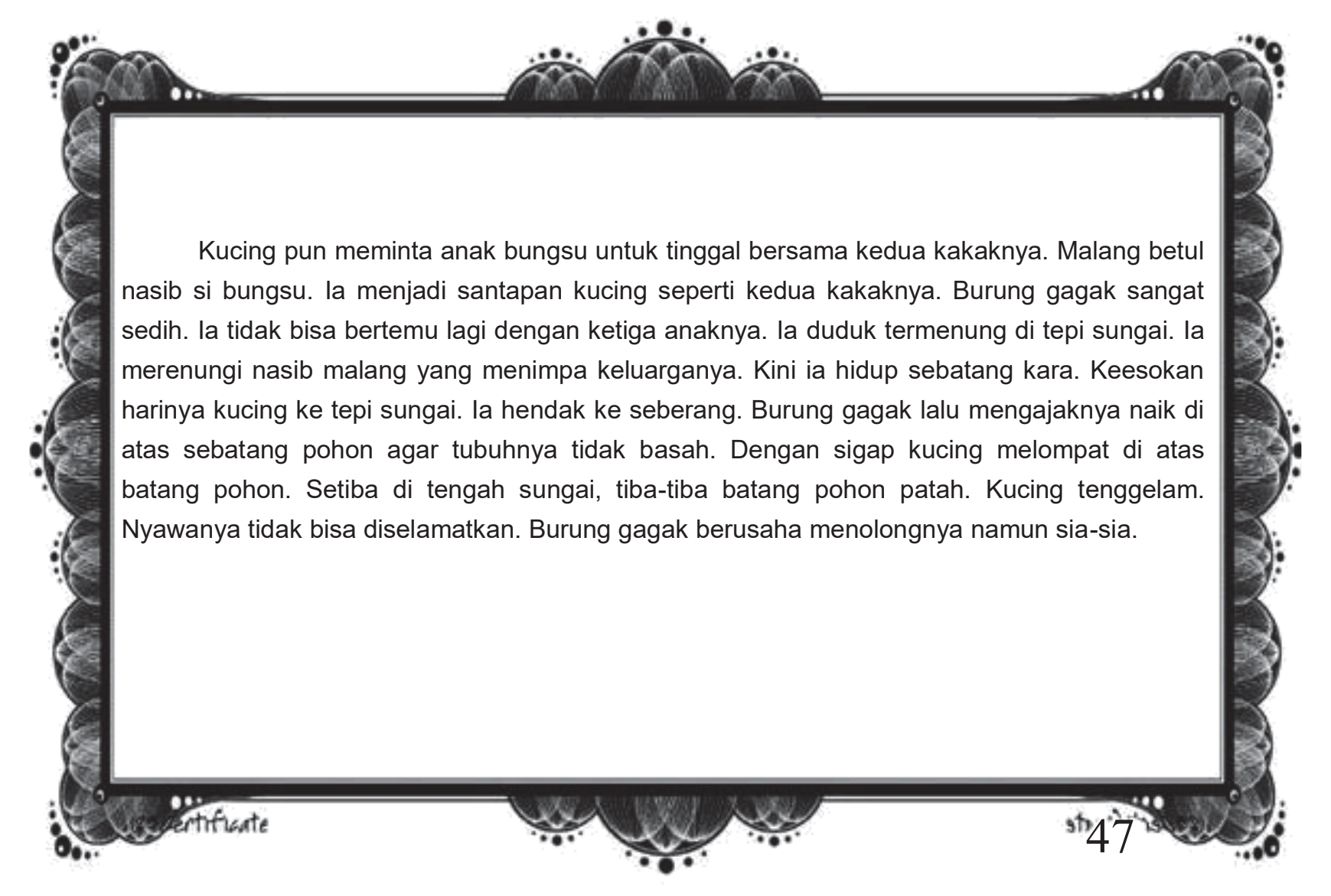
Pada suatu hari seekor kucing duduk beristirahat di bawah pohon sambil berkaca mata. Ia ditemani burung hantu. Ketika melihat kedatangan burung gagak bersama ketiga anaknya, kucing berbisik kepada burung hantu. "Tolong sampaikan kepada burung gagak agar anak-anaknya mau tinggal dengan saya!" Aku punya banyak makanan. Hampir setiap hari ada saja yang dibuang!" Baiklah, jawab burung hantu!" Burung hantu lalu menyampaikan pesan kucing. Burung gagak setuju tapi dengan syarat akan mendiskusikan dengan ketiga anaknya lebih dahulu. Ia tidak bisa memaksa mereka. "Anak-anakku!" Maukah kalian tinggal di rumah kucing?" Mama akan sering mengunjungi kalian. Di rumah kucing kalian tidak akan kelaparan!" Kata burung gagak kepada ketiga anaknya. Anak yang tertua setuju. Anak kedua dan ketiga masih berat berpisah dengan sang mama.





Hari keempat sesudah perpisahan, burung gagak berkunjung ke rumah kucing. Ia sangat merindukan anaknya tapi tidak bisa bertemu. “Anak kamu sedang ke ladang!” Kata kucing kepada burung gagak. Dengan rasa kecewa, ia kembali ke rumah. Beberapa hari kemudian, burung gagak kembali mengunjungi rumah kucing beserta kedua anaknya. “Anak kamu sedang mencari sayur di ladang!” Ucap kucing kepada burung gagak. Kalau kamu tidak keberatan, anak yang kedua tinggal saja bersama kami. Dia bisa bekerja bersama kakaknya di ladang. Tanpa curiga, burung gagak pun setuju. Kini ia hanya kembali dengan anak bungsu. Suatu ketika, burung gagak kembali menengok kedua anaknya. Tetapi tidak bisa bertemu juga. Kata kucing, mereka sedang bermain di hutan. Mereka akan kembali di malam hari.





Kucing pun meminta anak bungsu untuk tinggal bersama kedua kakaknya. Malang betul nasib si bungsu. Ia menjadi santapan kucing seperti kedua kakaknya. Burung gagak sangat sedih. Ia tidak bisa bertemu lagi dengan ketiga anaknya. Ia duduk termenung di tepi sungai. Ia merenungi nasib malang yang menimpa keluarganya. Kini ia hidup sebatang kara. Keesokan harinya kucing ke tepi sungai. Ia hendak ke seberang. Burung gagak lalu mengajaknya naik di atas sebatang pohon agar tubuhnya tidak basah. Dengan sigap kucing melompat di atas batang pohon. Setiba di tengah sungai, tiba-tiba batang pohon patah. Kucing tenggelam. Nyawanya tidak bisa diselamatkan. Burung gagak berusaha menolongnya namun sia-sia.



Biodata Penulis

Nama lengkap : Hengki Mofu

Email : mofu_hengki@yahoo.com

Alamat kantor : Universitas Papua

Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua Barat

Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi

2005—2014 Tenaga Pengajar Fakultas Sastra Universitas Papua

201----- kini Tenaga Pengajar Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan

Riwayat Pendidikan Tinggi:

S-1 Pendidikan Bahasa dan Seni

S-2 Linguistik, Radboud University, Netherland

Judul Penelitian:

1. Napoleon the opportunist in George Orwell's novel (Penelitian Sastra, 2003)
2. Passive sentence in Biak (2009)
3. Manokwari English Teacher (2007)

Nama lengkap : Insum Malawat
Ponsel : 085258870605
Pos-el : Insum.manokwari@gmail.com
Alamat kantor : Universitas Papua
Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua Barat

Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. 2002—kini Tenaga Pengajar Fakultas Sastra Universitas Papua

Riwayat Pendidikan Tinggi dan tahun Belajar:

1. S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Cenderawasih (1996-2000)
2. S-2 Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada (2005-2007)
3. S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang (2013-2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

1. Pembelajaran Sastra Lisan dan Sastra Tulis di Lingkungan Pendidikan Dasar “Teori dan Aplikasi” (2011)
2. Cerita Rakyat Papua (2012)

3. Legenda Suku Irires Kabupaten Tambrauw (buku bergambar) (2013)
4. Cerita Fabel Suku Irires Kabupaten Tambrauw (2013)

Judul Penelitian:

1. Tracer Study Lulusan Kolese Pendidikan Guru (KPG) Sorong Papua Barat (2013)
2. Dokumentasi Budaya Tambrauw, Papua Barat (2012)
3. Pengembangan Cerita Rakyat Tambrauw, Papua Barat sebagai Bahan Ajar di SD YPPK, Asiti Kebar (2010)

Informasi Lain

Lahir di Mamala (Ambon), 8 September 1977. Belum menikah. Menggeluti bidang sastra, baik sastra lama maupun sastra moderen serta hal-hal yang berbau tradisi masa lampau.

Biodata Ilustrator

Nama : CV X Kanopi Media

Bidang Keahlian : Ilustrator, Desain

Alamat : Perumahan Citra Ikan Nila Kav. 3 & 4 , Purwodadi, Lowokwaru-Malang

Nomor Telpon : 08170500705

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Seri Cerdas Tangkas IPA, IPS, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia kelas 1-6 SD, 40 judul seri (2010) Penerbit Elex Media
2. Buku Happy Ensiklopedia Kutub Utara, Kutub Selatan, Penyakit Luar, Penyakit Dalam, 8 judul buku (2011) Penerbit Elex Media
3. Buku Nasruddin Hoja (2012)
4. Komik Hang Tuah dan Bayu Samudra (2013)
5. Komik Muslim Hasnah, 3 judul cerita (2014)
6. Komik Alphakid Super Hero Ramah Lingkungan (2014)

7. Buku Rahasia Pola Pendidikan Anak Hebat (2016) Penerbit CV X Kanopi Media
8. Buku Anak Hebat Berkualitas (2017) Penerbit CV X Kanopi Media
9. Komik Buku Tematik Kelas 3 SD Tema 7 Sub Tema 3 (2017)

Film Animasi

1. Kerajaan Rongga Mulut bekerjasama dengan Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) Tahun 2012
2. Satria Sang Juara bekerjasama dengan DIKTI, 7 episode Tahun 2015